

PENGARUH DORONGAN INTERNAL DAN MOTIF SOSIAL TERHADAP MINAT PEMUDA BEKERJA PADA SEKTOR PERTANIAN DI DESA WATAREMA KECAMATAN LAMBUYA KABUPATEN KONAWE

Zulfikar, Salahuddin Salahuddin*, Tjandra Buana, La Ode Kimon

Jurusan Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Zulfikar, Z., Salahuddin, S., Buana, T., & Kimon, L. O. (2026). Pengaruh Dorongan Internal dan Motif Sosial terhadap Minat Pemuda Bekerja pada Sektor Pertanian di Desa Watarema Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(1), 116 - 125.
<http://dx.doi.org/10.56189/jipm.v6i1.68>

Received: 21 Februari 2025; **Accepted:** 7 Februari 2026; **Published:** 30 Maret 2026

ABSTRACT

The influence of internal and social motives on the interest of youth in the agricultural sector in Watarema Village, Lambuya District, Konawe Regency. This study aims to determine the effect of internal encouragement and social motives on the interest of youth to work in the agricultural sector in Watarema Village, Lambuya District, Konawe Regency. This research was conducted in June-February 2025. The respondents who became the object of this research amounted to 34 people. The 34 respondents are youth / in the village who are directly involved in agricultural activities. The sampling technique was purposive (intentional). The number of samples was determined using the Slovin formula with an error rate of 10%. The types and sources of data for this study used primary data and secondary data. Data collection techniques used observation, interview and documentation methods. Research variables include: Dependent variable (Y) The dependent variable in this study, namely, youth interest in working in the agricultural sector, includes feelings of pleasure, attention, awareness and willingness. And independent variables (X) In this study, the independent variables are, internal encouragement, including competence, relatedness and autonomy. And social motives include, social motivation, social learning and social identity. The results showed that internal locus of control and social motives have a very significant positive influence. This means that this shows that if the higher the internal drive and social motives, the higher the increase in youth interest in working in the agricultural sector in Watarema Village Lambuya District Konawe Regency.

Keywords: *Internal Encouragement, Social Motive, Youth Interest.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan berupa kenaikan dalam jangka Panjang dari suatu negara untuk menyediakan dan mendukung perkembangan perekonomian yang sesuai dengan tingkat kebutuhan. Adanya perkembangan ekonomi ini merupakan suatu bagian dari tahap Pembangunan ekonomi. Sektor Pembangunan ekonomi umumnya terjadi di beberapa sektor berdasarkan jenis produksinya, yang terbagi menjadi sektor primer (pertanian dan pertambangan) sedangkan pada sektor sekunde (manufaktur, konstruksi) dan tersier yang meliputi jasa misal perdagangan, transportasi, keuangan.

Pembangunan ekonomi Indonesia banyak terjadi pada sektor pengolahan dan perdagangan, dikarenakan penyumbang PDB utama Indonesia berada pada sektor tersebut. Akan tetapi, sektor primer seperti sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor yang menyumbang PDB terbesar diantara sektor perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat statistik (BPS), perekonomian di Indonesia 5 tahun terakhir setelah

masa pandemi Covid-19 mengalami kenaikan PDB sebesar 5%, kenaikan ini tentunya di dukung oleh sektor pertanian sebagai sektor primer.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan tulang punggung dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku industry. Sektor pertanian juga berperan dalam pemerataan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi salah satu pembentuk budaya bangsa serta penyeimbang ekosistem. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah karena perannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa (Wehantouw & Taroreh, 2021).

Ditinjau berdasarkan struktur perekonomian nasional, sektor pertanian berada diposisi yang penting dalam peningkatan nilai PDB Indonesia serta penyerapan tenaga kerja. Menurut Kementerian Pertanian (2015) sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Potensi lahan pertanian yang cukup besar membuat sebagian penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, oleh sebab itu pertanian menjadi pendorong untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang pembangunan dengan memberikan sumbangan akan kebutuhan pangan, sayur mayur, serta holtikultura bagi konsumsi masyarakat. Hal lain juga, bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam penyerapan tenaga kerja dikarenakan sektor pertanian tidak terlalu membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus bagi tenaga kerja dibandingkan sektor lainnya seperti industri maupun pertambangan (Fatridzi & Akbar, 2024). Petani di Indonesia saat ini berusia lanjut, sedangkan minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian sangatlah terbatas.

Fenomena berkurangnya minat generasi muda terhadap pertanian, juga terjadi di Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara sendiri merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi dalam sektor pertanian. Pertanian di Sulawesi Tenggara didukung oleh iklim tropis dan keberadaan lahan pertanian yang subur. Pemerintah daerah dan pihak terkait telah berupaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pertanian, termasuk melalui penggunaan teknologi modern, pengembangan irigasi, dan penyediaan pembenihan yang unggul. Sayangnya, usaha-usaha tersebut terbilang masih belum menunjukkan efek positif terlebih pada peningkatan jumlah petani muda.

Kabupaten Konawe merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi baik pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Hal itu dikarenakan Kabupaten Konawe memiliki luas lahan pertanian 411.745 hektar. Diantaranya luas lahan sawah 43.210 hektar dan luas lahan pertanian bukan sawah 368.535 hektar. Tanaman pangan merupakan segala jenis tanaman pokok yang di dalamnya terkandung karbohidrat dan protein yang dapat digunakan sebagai sumber energi manusia. Salah satu tanaman pangan yang biasanya dikonsumsi dan di usahakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah tanaman padi. Tentoea (2013), berpendapat bahwa tanaman padi merupakan salah satu bahan pangan pertanian yang diperlukan sebagai makanan pokok selain jagung dan gandum dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang, tetapi petani yang mengelola sektor pertanian ini semakin lama akan semakin menua.

Kecamatan Lambuya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Konawe dan memiliki kondisi geografis yang baik untuk sektor pertanian. Desa Watarema merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe dengan jumlah populasi penduduk 444 jiwa dan luas wilayah 564 hektar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi peneliti kepada aparat desa, bahwa penduduk di Desa Watarema mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani dan pemuda di Desa Watarema terlibat dalam kegiatan budidaya pertanian namun, pemuda di Desa Watarema hanya terlibat pada proses menanam dan proses memanen, selebihnya, kegiatan pertanian sehari-hari hanya dilakukan para orang tua saja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh dorongan internal dan motif sosial terhadap minat pemuda bekerja pada sektor pertanian di Desa Watarema Kecamatan Lambuya. Bagaimana pengaruh dorongan internal dan motif sosial terhadap minat pemuda bekerja pada sektor pertanian

MATERI DAN METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari data primer dengan metode survei wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai

alat penelitian dan data sekunder dengan menggunakan kajian pustaka dan literatur review. Penelitian dilakukan di Desa Watarema Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2025, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 petani yang dipilih dengan penentuan sampel menggunakan metode Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). dengan unit penelitian adalah petani yang memiliki rentang usia 16 hingga 30 tahun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran hasil penelitian yang tentang kondisi dari responden yang memperlihatkan tentang Umur, Jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani dari responden. Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani di Desa Watarema Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe

Karakteristik	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Umur		
16 – 18 Tahun	11	32
19 – 22 Tahun	22	65
23 – 26 Tahun	1	3
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	25	74
Perempuan	9	26
Pendidikan		
SMP	11	32
SMA/SMK	22	65
S1	1	3
Luas Lahan		
Sempit (< 0,50 Ha)	7	21
Sedang (0,50 – 0,99 Ha)	13	38
Luas (> 1,00 Ha)	14	41
Pengalaman Berusahantani		
1 – 5 Tahun	34	100
6 – 10 Tahun	-	-
>10 Tahun	-	-
Total Karakteristik	34	100

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2025.

Tabel 1 di atas menunjukkan keadaan responden berdasarkan karakteristik responden, yang di ambil berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden petani dalam wilayah penelitian menggambarkan responden memiliki beberapa kelompok umur. Kelompok umur responden yang tertinggi dalam penelitian ini adalah kelompok petani dengan umur 19 – 22 tahun dengan persentase 65% dari total responden kemudian di kelompok umur 16 – 18 tahun dengan persentase 32%, dan kelompok umur petani 23 – 26 tahun dengan persentase 3%. Secara keseluruhan menggambarkan umur petani di Desa Watarema Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe dalam kategori kelompok umur yang produktif. Usia produktif merupakan rentang usia yang dikategorikan sebagai umur yang mampu menghasilkan sesuatu barang dan jasa (Muflikhan, 2024). Petani yang memiliki umur yang produktivitas yang untuk di optimalkan dengan peningkatan produktivitas kerja, hal ini akan berdampak pada

peningkatan budidaya usahatani dan pendapatan usahatani (Kirana, 2023). Usia menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani padi. Semakin tua umur seorang petani, maka semakin bertambah pengalaman petani tersebut dalam mengelola usahatani.

Jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial, yang secara tidak langsung juga sebagai unsur yang mempengaruhi konsep diri (Pudjijoyanti, 1991). Pada Tabel 1 menunjukkan perbedaan Jumlah persentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dengan jumlah laki-laki sebanyak 25 orang dengan persentase 74% yang menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat yang minat dalam menjadi petani adalah kaum laki – laki. Hal tersebut terjadi disebabkan dalam pelaksanaan usahatani kekuatan fisik laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan kekuatan fisik perempuan. Dengan demikian, pelaksanaan usahatani akan lebih diuntungkan dengan dilakukan oleh laki – laki. Hasil penelitian Yurike & Syafruddin (2025), menggambarkan bahwa dalam kegiatan usahatani didominasi oleh kaum laki – laki, dikarenakan dalam pekerjaan pertanian membutuhkan tenaga fisik, sementara perempuan lebih sering bekerja sebagai buruh tani.

Pendidikan merupakan tingkatan atau jenjang pendidikan yang diperoleh petani responden mulai dari bangku sekolah yang telah di tempuh oleh petani responden. Tabel 1 menunjukkan jenjang pendidikan mayoritas petani di desa tersebut telah menyelesaikan jenjang pendidikan di sekolah menengah atas (SMA/SMK) berjumlah 22 orang dengan persentase 65% . jenjang pendidikan petani lainnya, sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 11 orang dengan persentase 32%, dan sarjana berjumlah 1 orang dengan persentase 3%. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pemuda tani dapat mempengaruhi pemikiran, keterampilan, dan sikap petani terhadap minat pemuda dalam menjalankan usahatani. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin terbuka dalam menerima pengetahuan, informasi, dan inovasi. Pendidikan individu di gunakan sebagai alat untuk mengukur pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki seseorang (Ismiasih et al., 2022).

Luas lahan adalah luas area pertanian yang diusahakan oleh para petani responden untuk usahatani yang nyatakan dalam hektar (ha). Lahan pertanian yang dikelola oleh para petani merupakan hak milik yang diperoleh dari warisan orang tua dan membeli sendiri bagi petani yang mampu. Luas lahan pertanian menjadi faktor yang memberikan pengaruh pada minat dalam bekerja dalam sektor pertanian (Mutolib et al., 2022). Petani Desa Watorema memiliki luas lahan pertanian yang tergolong luas (>1 Ha) berjumlah 14 orang dengan persentase (41%). Berdasarkan hasil penelitian Marza et al (2020), petani yang memiliki lahan yang luas cenderung memiliki minat untuk melakukan usaha pada sektor pertanian dan menerima inovasi – inovasi. Petani yang semakin banyak memiliki pengalaman dalam berusahatani, maka mereka semakin banyak memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam pengelolaan usahatani.

Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam melakukan kegiatan bertani. pengalaman petani adalah sebuah guru yang baik dalam setiap melakukan usahatani, dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani mampu melakukan perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani. Petani yang mempunyai pengalaman yang banyak maka semakin banyak pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh petani dalam merencanakan dan mengelola usahatani. Pengalaman bertani yang di miliki oleh petani di Desa Watorema tergolong kurang berpengalaman (1-5 tahun) yaitu keseluruhan responden. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengalaman petani di Desa Watorema masih perlu ditingkatkan dengan melakukan banyak percobaan dalam usahatani sehingga pengalaman dalam usahatani menjadi lebih banyak. coba Berdasarkan hasil penelitian.

Dorongan internal Petani Muda dalam Bekerja Pada Sektor Pertanian

Dorongan dari dalam (internal) merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik dan motif, faktor ini terkait dengan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan (Mahmud, 2001). Adapun tanggapan responden terhadap dorongan internal dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Dorongan Internal Petani Muda dalam Berkeja pada Sektor Pertanian di Desa Watorema

No.	Dimensi	Skor
1	Warisan keluarga	75,88
2	Sikap Mandiri	72,94
3	Menunjang kesehatan	73,53
4	Bebas berkreaitivitas	74,71

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Dorongan internal sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam menjalankan atau melaksanakan sesuatu. Para pemuda di desa watarema kecamatan lambuya dalam bekerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh dorongan internal yang diberikan kepada dirinya. Pemuda desa watarema bekerja di sektor pertanian dikarenakan lahan pertanian yang dimiliki merupakan milik dari keluarga yang diberikan kepada mereka sebagai warisan. Arari & Pandi (2025), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemuda dalam bertani dikarenakan kepemilikan lahan pertanian keluarga yang diberikan kepada mereka. Pertanian sebagai pekerjaan yang banyak diminati oleh pemuda dikarenakan dalam pekerjaan bertani ini dapat menjadi tempat para pemuda untuk menungakan kreativitasnya dalam dunia pertanian. kreativitas petani muda lebih berfokus pada perkembangan inovasi dan teknologi dalam bertani sehingga hasil pertanian dapat meningkat. Sebagai generasi yang terbesar dalam angka kerja petani muda memiliki pengaruh yang signifikan dalam penggunaan teknologi di bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam bertani (Putri, 2021; Rachmawati, 2020).

Dorongan lain yang berpengaruh pada minat pemuda dalam bekerja di sektor pertanian mampu menunjang kesehatan. Lahan pertanian dinilai memberikan kebugaran terhadap tubuh dikarenakan dalam bekerja tubuh petani sepenuhnya bergerak dan menghasilkan pengeluaran keringat pada tubuh sehingga tubuh menjadi lebih sehat dibandingkan pekerjaan lainnya. Sikap mandiri ialah kemampuan yang didapatkan oleh seseorang dalam melakukan segala sesuatu secara sendiri baik itu keputusan ataupun dalam bertanggung jawab terhadap Keputusan atau tindakannya. Kemandirian pemuda dalam bertani yang telah tumbuh pada pemuda menjadi faktor pemuda untuk bekerja sebagai petani. Petani yang bekerja di sektor pertanian secara mandiri telah melaksanakan pengelolaan usahatani secara mandiri (Makabori & Tapi, 2019).

Motif Sosial Pemuda dalam Bekerja pada Sektor Pertanian

Motif sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas demi memenuhi kebutuhan sosial, faktor ini bertujuan untuk mendapatkan penghargaan dari lingkungan tempat mereka berada (Mahmud, 2001). Adapun hasil penelitian motif sosial pemuda dalam bekerja pada sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Motif Sosial Pemuda dalam Bekerja pada Sektor Pertanian

No.	Dimensi	Skor
1	Dorongan Keluarga	74,12
2	Peluang penghasilan tinggi	69,41
3	Status sosial	69,41
4	Kekerabatan	75,29

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025.

Berdasarkan hasil penelitian pemuda desa watarema bekerja sebagai petani disebabkan beberapa motif sosial. Kekerabatan menjadi motif sosial yang paling dominan bagi pemuda dalam bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemuda cenderung terlibat dalam pertanian karena adanya ikatan keluarga, warisan lahan pertanian dari orang tua, atau kewajiban untuk melanjutkan usaha pertanian keluarga. Sistem kekerabatan yang kuat di pedesaan membuat pemuda merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu atau meneruskan pekerjaan pertanian keluarga. Susilowati & Maulana (2012), bahwa warisan lahan dan ikatan kekerabatan merupakan faktor signifikan yang mendorong generasi muda tetap bertahan di sektor pertanian, terutama di negara-negara agraris Asia Tenggara. Demikian pula, Setiani et al (2021) menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki orang tua petani memiliki probabilitas 3,5 kali lebih besar untuk terlibat dalam pertanian dibandingkan mereka yang tidak memiliki latar belakang keluarga petani.

Dorongan keluarga merupakan suatu dukungan, harapan dan tekanan yang berasal dari keluarga kepada pemuda yang memberikan pengaruh besar terhadap keputusan pemuda untuk bekerja di pertanian. Dorongan ini bisa berupa harapan orang tua agar anak melanjutkan pekerjaan bertani, kebutuhan tenaga kerja dalam usaha tani keluarga, atau dukungan finansial dan pengetahuan yang diberikan keluarga untuk memulai usaha pertanian.

Menurut Fasakin et al (2022), bahwa dukungan keluarga, baik dalam bentuk modal sosial maupun ekonomi, berperan krusial dalam membentuk minat pemuda terhadap pertanian. Werembinan et al (2018), bahwa sosialisasi keluarga dan dukungan orang tua merupakan prediktor terkuat untuk retensi pemuda di sektor pertanian, bahkan lebih kuat dari pada faktor ekonomi semata.

Pertanian menjadi sektor sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya dalam memenuhi penghasilan dalam keluarga. Sebagai pekerjaan menghasilkan penghasilan bagi sebagian petani menganggap bahwa penghasilan dari sektor pertanian tidak terlalu besar dibandingkan dengan pekerjaan disektor jasa. Hal ini memberikan dampak pada minat pemuda terhadap petani menjadi kurang diminati oleh sebagian pemuda akan tetapi hal ini menjadi bahan pertimbangan dengan semakin susahny pekerjaan sehingga para pemuda tetap bekerja sebagai petani.

Status sosial merupakan tingkatan sosial yang memberikan pandangan terhadap pekerjaan pemuda yang bekerja sebagai petani di Desa Watarema. Pemuda kurang melihat pekerjaan di pertanian sebagai profesi yang memberikan status sosial tinggi di masyarakat. Masih terdapat stigma bahwa petani adalah pekerjaan kelas bawah, kurang bergengsi, dan tidak modern. Persepsi ini menjadi tantangan dalam menarik generasi muda ke sektor pertanian, karena mereka cenderung mencari profesi yang memberikan pengakuan sosial lebih tinggi seperti pegawai kantor atau profesi profesional lainnya. Khumairotusyifa et al (2020), bahwa rendahnya status sosial petani di masyarakat kontemporer menjadi barrier signifikan bagi partisipasi pemuda dalam pertanian.

Minat Pemuda Bekerja pada Sektor Pertanian

Menurut Ahmadi (2009), minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk aspek kognisi, konasi, dan emosi yang tertuju pada suatu hal dan terkait dengan perasaan yang kuat. Hal yang selaras juga disampaikan oleh Djaali (2008), bahwa minat adalah rasa ketertarikan atau lebih suka terhadap pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada pihak yang memberikan intervensi dengan tujuan yang terarah dan jelas. Adapun tanggapan responden terhadap minat pemuda bekerja pada sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Minat Pemuda Bekerja pada Sektor Pertanian

No.	Dimensi	Skor
1	Rasa Senang	69,41
2	Kemudahan Informasi	72,94
3	Profesi yang penting	71,76
4	Pekerjaan utama	68,24

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025.

Minat pemuda dalam bekerja sebagai petani di sebabkan informasi terkait pertanian yang memberikan ketertarikan pada pemuda yang bertani secara kreatif mendorong pemuda di Desa Watarema Kecamatan Lambuya mulai bekerja sebagai petani milenial. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki ekspektasi tinggi terhadap ketersediaan informasi yang mudah diakses, real-time, dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengelola usaha tani. Kemudahan mendapatkan informasi tentang teknik budidaya modern, teknologi pertanian, analisis pasar, peluang bisnis, hingga koneksi dengan komunitas petani muda melalui platform digital menjadi faktor yang meningkatkan kepercayaan diri pemuda untuk terjun ke pertanian. Solihin et al (2023), bahwa akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (ICT) secara signifikan meningkatkan partisipasi pemuda dalam pertanian modern, dengan tingkat adopsi inovasi 40% lebih tinggi di kalangan pemuda yang memiliki akses ke platform digital. Konyep (2021), keterlibatan generasi muda pada dunia pertanian sangat mendukung dalam upaya meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan, dan keberagaman di sektor pertanian.

Pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam Pembangunan nasional dalam menjaga ketahanan pangan dalam suatu daerah. Pemuda di Desa Watarema secara sadar melihat pentingnya profesi petani cenderung melihat pekerjaan ini tidak hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai kontribusi bermakna terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Menurut Firdaus et al (2023), bahwa generasi muda memiliki peran krusial yang memberikan dampak besar pada peningkatan produktivitas dan daya saing

sektor pertanian. Pembangunan pada sektor pertanian mendukung dalam pembangunan wilayah dengan berbagai macam komoditas di dalamnya.

Pengaruh Dorongan Internal dan Motif Sosial terhadap Minat Petani Muda

Uji Validitas

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Item	Pearson Correlation	r Tabel	Taraf Sig.	Ket.
1	Dorongan Internal (X ₁)	1	0.873	0.338	0.000	Valid
		2	0.813			
		3	0.888			
		4	0.849			
2	Motif Sosial (X ₂)	1	0.838	0.338	0.000	Valid
		2	0.864			
		3	0.877			
		4	0.866			
3	Minat Pemuda (Y)	1	0.917	0.338	0.000	Valid
		2	0.900			
		3	0.881			
		4	0.840			

Sumber : Olah Data SPSS, 2025.

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel dorongan internal, motif sosial dan minat pemuda dalam penelitian ini dalam kategori valid. Suatu data dikatakan valid jika memiliki nilai Pearson correlation > nilai r tabel₁ (Sugiyono, 2017).

Uji Reabilitas

Tabel 6. Uji Reabilitas

No.	Variabel	Jumlah Item	Nilai Cronbach Alpha	Ket.
1	Dorongan Internal (X ₁)	4	0,876	Valid
2	Motif Sosial (X ₂)	4	0,884	Valid
3	Minat Pemuda (Y)	4	0,904	Valid

Sumber : Olah Data SPSS, 2025.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh hasil regresi berganda yang tercantum dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.
Konstanta	0,735	0,489
Dorongan Internal	0,160	0,001
Motif Sosial	0,162	0,029

Sumber : Olah Data SPSS, 2025.

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

$$Y = 0,735 + 0,160 + 0,162$$

Berdasarkan persamaan linier berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut ini.

1. Nilai konstanta = 0,735 dapat diartikan bahwa semua nilai variabel bebas penelitian meliputi dorongan internal dan motif sosial dalam kategori konstan atau memiliki nilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka variabel terikatnya yaitu minat petani memiliki nilai 0.735.
2. Nilai Koefisien $X_1 = 0,160$ adalah nilai koefisien variabel dorongan internal dengan nilai positif maka variabel dorongan internal memiliki hubungan terhadap minat pemuda. Hal ini berarti bahwa, apabila nilai dorongan internal meningkat dan nilai motif sosial tetap, maka minat pemuda juga akan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa jika dorongan internal berubah 1%, maka minat pemuda akan mengalami perubahan sebesar 16%, asumsi variabel yang lain (motif sosial) tidak mengalami peningkatan.
3. Nilai koefisien $X_2 = 0,162$ adalah nilai koefisien variabel motif sosial dengan nilai positif maka variabel motif sosial memiliki hubungan terhadap minat pemuda. Hal ini berarti bahwa, apabila nilai motif sosial meningkat dan nilai dorongan internal tetap, maka minat pemuda juga akan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa jika motif sosial berubah 1%, maka minat pemuda akan mengalami perubahan sebesar 16,2%, asumsi variabel yang lain (dorongan internal) tidak mengalami peningkatan.

Uji t (Secara Parsial)

Berikut hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Uji t (Secara Parsial)

	Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Konstanta	0,515	0,735		0,700	0,489
	Dorongan Internal (X1)	0,556	0,160	0,585	3,483	0,001
	Motif Sosial (X2)	0,371	0,162	0,384	2,287	0,029

a. Dependent Variable: Minat Petani (Y)

Sumber : Olah Data SPSS, 2025.

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 dengan rumus $t_{tabel} = (a/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 34-2-1) = (0,025 ; 31)$ sehingga nilai t_{tabel} adalah 2,040. Adapun hasil uji t masing-masing variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Dorongan Internal (X1) terhadap minat petani (Y), diperoleh $t_{hitung} = 3,483 > \text{nilai } t_{tabel} = 2,040$ dengan nilai $sig. 0,489 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti Dorongan Internal (X1) secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap minat pemuda (Y).
- b. Motif Sosial (X2) terhadap minat petani (Y), diperoleh $t_{hitung} = 2,287 > \text{nilai } t_{tabel} = 2,040$ dengan nilai $sig. 0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti Motif Sosial (X2) secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap minat pemuda (Y).

Uji F (Secara Simultan)

Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas meliputi dorongan internal dan motif sosial secara bersama-sama berpengaruh pada variabel terikat yaitu minat petani. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	109,773	2	54,887	174,404	0,000 ^b
Residual	9,756	31	0,315		
Total	119,529	33			

a. Dependent Variable: Minat Pemuda Bekerja Pada Sektor Pertanian

b. Predictors: (Constant), Motif Sosial, Dorongan Internal

Sumber : Olah Data SPSS, 2025.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan nilai Sig. yaitu sebesar 0,000 karena nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang artinya dorongan internal dan motif sosial secara simultan berpengaruh terhadap minat pemuda. Nilai tingkat signifikansi yang peneliti gunakan dalam analisis adalah 0,05 dengan $df_1 = \text{jumlah variabel bebas}$ dan $df_2 = n - k - 1$, sehingga $df_1 = 2$ dan $df_2 = 34 - 2 - 1$. Nilai F tabel = 3,305 dengan demikian nilai F hitung $> F$ tabel ($174,404 > 3,305$), maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang artinya dorongan internal dan motif sosial secara simultan berpengaruh terhadap minat pemuda.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,958 ^a	0,918	0,913	0,561

a. Predictors: (Constant), Motif Sosial, Dorongan Internal

Sumber : Olah Data SPSS, 2025.

Berdasarkan Tabel 10 di atas, perhitungan regresi menunjukkan bahwa nilai R^2 memiliki nilai sebesar 0,918 atau 91,8%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini meliputi dorongan internal dan motif sosial mempunyai kontribusi terhadap variabel terikat yaitu minat pemuda di Desa Watarema Kecamatan Lambuya sebesar 91,8 % sedangkan sisanya sebesar 8,2% dipengaruhi oleh variabel luar.

KESIMPULAN

Minat pemuda di Desa Watarema Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe dalam bekerja disektor pertanian menunjukan minat yang baik dalam bekerja. Para pemuda di desa watarema dalam bekerja sebagai petani didasarkan oleh beberapa dorongan internal, meliputi warisan keluarga, bebas berkreaitivitas, sikap mandiri dan menunjang kesehatan. Faktor dorongan internal ini mempengaruhi minat pemuda untuk bekerja sebagai petani. Selain faktor dorongan internal tadi motif sosial yang ada pada masyarakat juga memberikan minat pada generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Motif sosial yang mempengaruhi minat pemuda di Desa Watarema meliputi adanya dorongan keluarga, kekerabatan, peluang penghasilan, dan status sosial. Secara kompleks dorongan internal dan motif sosial mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkat minat pemuda di Desa Watarema kecamatan Lambuya dalam bekerja di sektor pertanian. Besarnya pengaruh dari dorongan internal dan motif sosial terhadap minat pemuda dalam bekerja di sektor pertanian yaitu 91,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal dan motif sosial yang ada pada masyarakat khususnya generasi muda berpengaruh dalam menarik pemuda untuk bekerja di sektor pertanian.

REFERENSI

- Fasakin, I. J., Ogunniyi, A. I., Bello, L. O., Mignouna, D., Adeoti, R., Bamba, Z., Abdoulaye, T., & Awotide, B. A. (2022). Impact of Intensive Youth Participation in Agriculture on Rural Households ' Revenue : Evidence from Rice Farming Households in Nigeria. *Agriculture*, 12(5), 584. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/agriculture12050584>
- Fatridzi, M., & Akbar, U. U. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Pertanian di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.461>
- Firdaus, M. W., Hayati, M., & Nugroho, T. R. D. A. (2023). Peran dan kontribusi generasi muda dalam pembangunan pertanian indonesia: sebuah review. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(4), 1520–

1527.

- Ismiasih, I., Adnanti, M. W., & Yusuf, I. F. (2022). Respon Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program Corporate Farming Di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, Diy. *Jurnal Agribisains*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jagi.v8i1.5417>
- Khumairotusyifa, L., Lestari, E., & Ihsaniyati, H. (2020). *Persepsi pemuda desa di kecamatan nogosari, kabupaten boyolali terhadap pekerjaan sebagai petani*. Sebelas Maret University.
- Kirana, I. (2023). Pengaruh umur, pengalaman bertani, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani padi di Desa Pruwatan. *Jurnal Pertanian Peradaban (ISSN 2807-6974)*, 3(02).
- Konyep, S. (2021). Mempersiapkan petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157>
- Mahra Arari, H., & Pandi, P. (2025). *Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian : Persepsi Faktor-faktor yang Berhubungan Mahra Arari Heryanto *, Pandi Pardian*. 11, 1647–1655. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v11i1.17506>
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian: faktor persepsi dan minat (studi kasus mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v11i1.17506>
- Marza, A. R., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1), 48–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4355>
- Muflikhan, M. (2024). *Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Desa Klepu Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo*.
- Mutolib, A., Nuraini, C., & Ruslan, J. A. (2022). Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(02), 126–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jsp.Vol4.No2.2022.197>
- Pudjijogyanti, C. R. (1991). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta, arcan, 90-95.
- Putri, S. (2021). *Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial*. Bandung, Pustaka Pedia, 67-78.
- Rachmawati, R. R. (2020). Smart Farming 4.0 untuk mewujudkan pertanian Indonesia maju, mandiri, dan modern. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(2), 137–154.
- Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). *Tenaga Muda Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia*. 15(28), 95–108. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.386>
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). Komunikasi digital untuk motivasi generasi z meningkatkan keterlibatan dalam bidang pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 79–95.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 110-120.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 198-203.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/akp.v10n1.2012.17-30>
- Wehantouw, G. J. M., & Taroreh, M. L. G. (2021). Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 211–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosok.17.2.2021.33778>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di kelurahan buha kecamatan mapanget kota manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosok.14.3.2018.21542>
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2025). Peran Gender dalam Kegiatan Pertanian di Nagari Api-Api Pasar Baru Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/insologi.v4i1.4809>